

# ANALISIS KELEMBAGAAN AGRIBISNIS UNTUK PEMBERDAYAAN PETANI GULA KELAPA

Oleh :

Weka Widayati <sup>1)</sup>, Ine Fausayana <sup>1)</sup>, La Nalefo <sup>1)</sup>, , Muhidin<sup>2)</sup>

## ABSTRACT

Empowering farmers palm sugar is a series of systematic efforts, consistent and to achieve common goals more efficiently continuing to improve the adaptability and innovation of farmers on optimum utilization of technology within the existing institutional rules. This research aims: (1) to examines the resources potential of palm sugar farmers in agribusiness, (2) to examines the application of palm sugar technology, (3) to analyzed the institutional rules of palm sugar agribusiness.

This research was conducted in the South Konawe Regency in June to November 2012. Data were collected through interviews, in-depth interview, Focus Group Discussion and observations at the location of the processing of palm sugar. Human resource potential, technology implementation and processing of palm sugar, and institutional rules of palm sugar agribusiness analyzed qualitatively and quantitatively.

The result of research showed: (1) human resources of palm sugar agribusiness at South Konawe Regency not reached the standard of sustainable business, (2) The technology to produce palm sugar is not right that the income is not optimal, and (3) institutional support palm sugar processing business has not been strong and permanent in an effort to empower entrepreneurs. So that the necessary human resource development, testing technologies, consumer preferences and business partnerships palm sugar.

*Keywords: Institution, Agribusiness, Empowerment, Palm Sugar*

## PENDAHULUAN

Peluang pengembangan agribisnis kelapa dengan produk bernilai ekonomi tinggi sangat besar. Produk pangan lain yang dapat dikembangkan dari kelapa antara lain *virgin coconut oil, desicated coconut, coconut milk/cream*, gula kelapa, baik dalam bentuk gula merah maupun gula tabur (gula semut). Pelaku agribisnis kelapa dapat meningkatkan pendapatannya 5-10 kali dibandingkan dengan bila hanya menjual produk dalam bentuk kopra. Oleh karena itu, pengembangan agroindustri kerakyatan harus difokuskan pada kegiatan usaha kecil skala rumah tangga, agar nilai tambah yang terjadi dapat dinikmati langsung oleh petani itu sendiri seperti gula merah kelapa.

---

<sup>1)</sup> Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo

<sup>2)</sup> Staf Pengajar Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo

Petani kelapa di sentra kelapa termasuk komunitas terpinggirkan. Gula merah adalah hasil produksi utama usaha yang berlangsung turun-temurun. Namun, para petani sekaligus perajin gula belum menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Gula dibeli dengan harga murah oleh bakul, sehingga margin keuntungan yang menjadi andalan meraih kesejahteraan keluarga terbilang kecil. Karena, secara umum mereka tak memiliki akses pasar, selain soal mutu gula yang masih potensial untuk di-upgrade.

Permasalahannya adalah pendapatan petani kelapa masih sangat rendah dan belum mampu sepenuhnya memanfaatkan potensi agroindustri gula kelapa yang ada, disebabkan karena mutu gula merah yang dihasilkan masih rendah sehingga harga jual dan pasarnya terbatas. Kemudian kapasitas produksi rumah tangga petani untuk menghasilkan gula merah juga masih sangat rendah, yang bersumber dari rendahnya produktivitas kebun, akibat kondisi kebun yang tidak dipelihara mengikuti budidaya anjuran. Oleh karena itu sejalan dengan tujuan MP3EI Koridor Sulawesi untuk menjadikan Sulawesi sebagai pusat produksi dan pengolahan pertanian, perkebunan dan perikanan dalam rangka percepatan pembangunan nasional dan peningkatan kesejahteraan rakyat, sekaligus menjawab isu-isu strategis menyangkut pengembangan kelapa di Sulawesi, terutama pada isu rendahnya produktivitas tanaman dan kebun, isu rendahnya mutu dan nilai tambah hasil, isu pemasaran, isu pengolahan dan isu pencerdasan masyarakat, maka perlu dilakukan analisis kelembagaan sebagai upaya pemberdayaan petani dalam usaha gula kelapa. Tahap awal dan mendasar adalah pemberdayaan kelembagaan usaha yang meliputi: SDM petani pelaku agribisnis, teknologi yang dikembangkan dan kelembagaan usaha.

Kelembagaan agribisnis oleh Syahyuti (2003) pengkategorianya dibagi menjadi lima kelompok kelembagaan yang disesuaikan dengan aktivitas yang ada dalam agribisnis. *Pertama* kelembagaan pengadaan sarana input produksi. Dalam kelompok ini termasuk kelembagaan saprodi dan pendistribusiannya hingga kelembagaan kredit atau permodalan. *Kedua*, kelembagaan dalam aktivitas budidaya. *Ketiga*, kelembagaan yang terkait dengan pengolahan hasil produksi. *Keempat*, kelembagaan pemasaran. Hal ini merupakan kelembagaan yang cukup kompleks. *Kelima*, kelembagaan pendukung. Dalam kelompok ini termasuk kelembagaan koperasi.

## **Pemberdayaan**

Bryant & White (1987) menyatakan pemberdayaan sebagai upaya menumbuhkan kekuasaan dan wewenang yang lebih besar kepada masyarakat miskin. Cara dengan menciptakan mekanisme dari dalam (*build-in*) untuk meluruskan keputusan-keputusan alokasi yang adil, yakni dengan menjadikan rakyat mempunyai pengaruh. Sementara Freire (Sutrisno, 1999) menyatakan empowerment bukan sekedar memberikan kesempatan rakyat menggunakan sumber daya dan biaya pembangunan saja, tetapi juga upaya untuk mendorong mencari cara menciptakan kebebasan dari struktur yang opresif.

Konsep lain menyatakan bahwa pemberdayaan mempunyai dua makna, yakni mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Makna lainnya adalah melindungi, membela dan berpihak kepada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan terjadinya eksploitasi terhadap yang lemah (Priyono dan Pranarka, 1996).

Pemberdayaan kelembagaan usaha merupakan serangkaian upaya yang sistematis, konsisten dan berkelanjutan untuk meningkatkan daya adaptasi dan inovasi petani guna memanfaatkan teknologi secara optimal dalam bingkai aturan main yang ada untuk mencapai tujuan bersama secara lebih efisien. Fase pertama untuk mewujudkan kesejahteraan petani adalah pemberdayaan kelembagaan usaha melalui pengembangan SDM, pengembangan teknologi dan rekayasa aturan main organisasi).

Penelitian ini bertujuan: (1) Mengkaji potensi SDM petani dalam agribisnis gula kelapa, (2) Mengkaji penerapan teknologi gula kelapa dan (3) menganalisis aturan main kelembagaan agribisnis gula kelapa

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini di laksanakan di Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan, dengan jangka waktu penelitian 2 (dua) tahun. Penetapan lokasi secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut telah merupakan daerah pertanaman kelapa yang diolah niranya menjadi gula merah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder : Data primer yaitu, data yang dikumpulkan dengan cara (1) Melakukan wawancara, *in-depth interview* dan FGD, (2) Observasi di lokasi budidaya (demplot) dan demonstrasi pengolahan gula kelapa. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan kepustakaan. Untuk menganalisis potensi sumberdaya manusia, penerapan teknologi pengolahan gula kelapa dan aturan main kelembagaan agribisnis gula kelapa digunakan analisis kualitatif dan kuantitatif menggunakan statistik deskriptif..

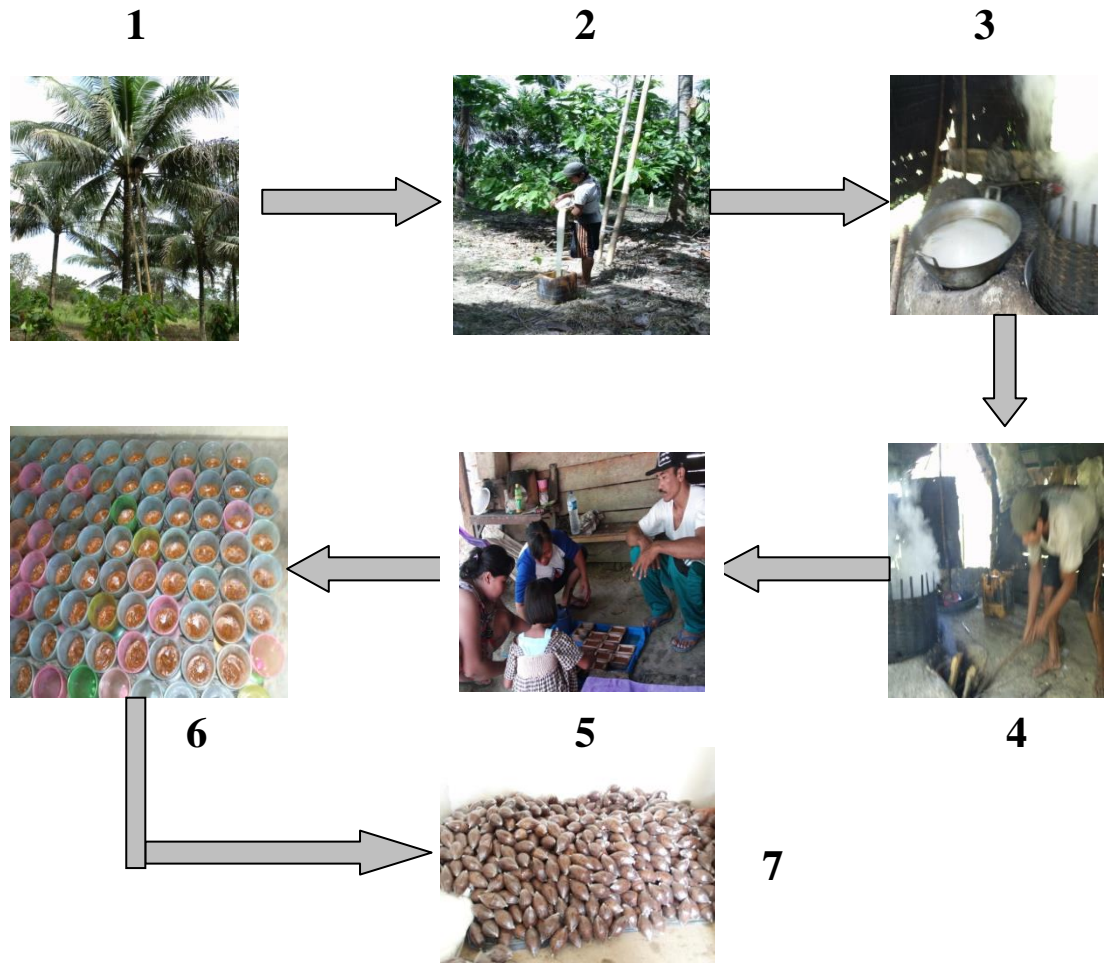
## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Sumberdaya Manusia Petani Gula Kelapa

Petani gula kelapa berada dalam usia produktif yaitu usia 27-55 tahun atau rata 42 tahun. Tenaga kerja dalam usaha gula kelapa di lokasi penelitian dilakukan oleh pria mulai dari mengambil nira hingga menjadi gula kelapa. Perempuan berperan pada kegiatan pengemasan. Pendidikan formal petani gula kelapa adalah SD dan SMP. Sebagian besar (68,75%) petani memiliki tanggungan lebih dari tiga orang. Pengalaman petani mengelola gula kelapa mencapai lama waktu antara 5 - 35 tahun. Jumlah petani yang memiliki luas lahan tanaman kelapa kurang dari 0,50 hektar yang digunakan untuk berusahatani gula kelapa sebanyak 2 orang atau 12,50 %, petani memiliki luas lahan 0,50-2 ha sejumlah 14 orang atau 87,50%.

### Penerapan Teknologi Gula Kelapa oleh petani

Teknologi yang diterapkan petani dalam memproduksi gula kelapa di Konawe Selatan adalah teknologi sederhana dalam skala rumah tangga. Gula kelapa dihasilkan dari penguapan nira pohon kelapa. Nira pohon kelapa diperoleh dari penyadapan bunga kelapa yang diiris tangkai bunganya, sehingga keluar nira tetes demi tetes. Nira yang diambil disaring kemudian dimasak pada suhu 110 derajat Celsius sambil dilakukan pengadukan sampai pada pemekatan (*brix*), kemudian dicetak hingga akhirnya menjadi gula cetak (Gambar 1.) Proses tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan petani di Kabupaten Agam (Marsigit, 2005; Nusyirwan, 2007).



Gambar 1. Penerapan Teknologi Pengambilan dan Pengolahan Nira Menjadi Gula Kelapa di Konawe Selatan

Keterangan:

- 1: pohon kelapa yang akan diambil niranya
- 2: hasil pengambilan nira kelapa
3. nira siap dimasak
4. pemasakan nira oleh petani laki-laki
5. pencetakan gula kelapa oleh petani dan keluarganya
6. gula kelapa selesai dicetak
7. kemasan gula kelapa produk petani siap dipasarkan

Kapasitas produksi pengolahan dan mutu gula kelapa masih rendah. Rendahnya mutu terjadi karena bahan nira yang diolah telah mengalami kerusakan karena disimpan terlalu lama dan juga karena petani menggunakan bahan pengawet non alami. Selain itu tidak ada insentif harga untuk gula bermutu. Untuk memenuhi permintaan pelanggan, setiap bulannya petani

pengolah gula kelapa ini memproduksi 139 liter nira kelapa yang menghasilkan produktivitas gula rata-rata sebanyak 2.869 kg perbulan.

Harga produksi adalah besarnya nilai tukar uang terhadap produksi olahan air nira pada saat penelitian yang dinyatakan dalam rupiah (Rp/kg). Harga gula kelapa yang diberikan kepada pedagang pengumpul desa sebesar Rp 1300 per kg. Pendapatan diperoleh dari harga gula kelapa dikalikan dengan jumlah produksi rata-rata sebanyak dikurangi dengan semua biaya modal kerja dan modal investasi sehingga menghasilkan pendapatan rata-rata sebesar Rp 3,410,597 perbulan.

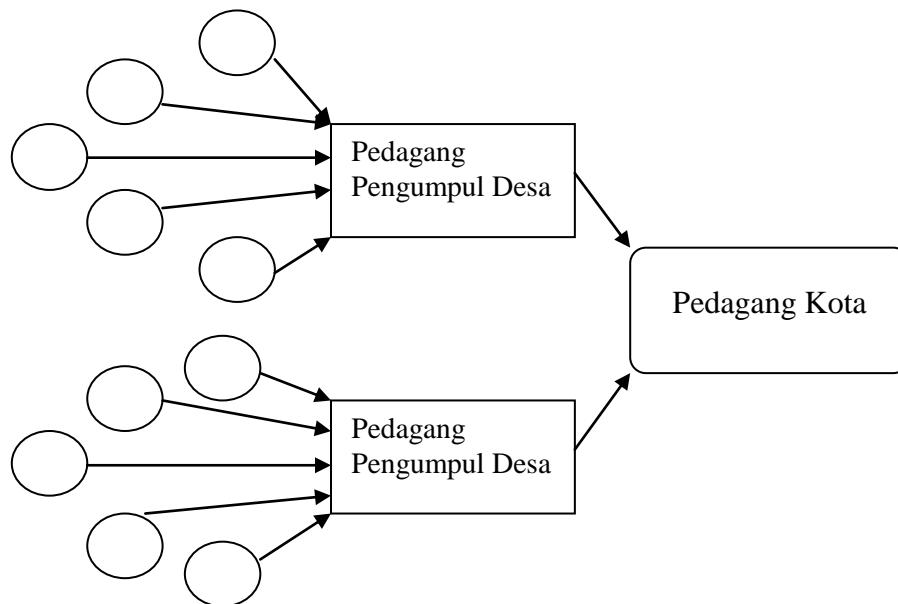
### **Kelembagaan**

Kelembagaan agribisnis gula kelapa yang terdapat di Desa Asembu Kecamatan Buke antara lain terbentuk karena adanya kebutuhan masyarakat, yaitu kelembagaan usaha yang bersifat lokal dan tradisional. Aktivitas ekonomi penduduknya telah terjalin kemitraan usaha antara petani dengan para pelaku usaha.

Proses terbentuknya kelembagaan usaha tidak secara spontan namun secara gradual dan evolutif yang didahului oleh adanya interaksi personal oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dan kebutuhan yang sama, sehingga terjadi integrasi yang relatif mapan dalam bentuk kelembagaan nonformal yang dapat melembaga dengan baik dan berkelanjutan. Di Desa Asembu Kecamatan Buke sebagian besar pola kemitraan usaha merupakan kelembagaan lokal non formal, yang mengikuti pola dagang umum. Pola dagang umum melibatkan petani produsen, pedagang pengumpul desa, pedagang keliling dan pedagang di tingkat provinsi.

Dalam aktivitasnya terdapat bentuk kerjasama berupa kelompok (sampai saat ini masih beranggotakan 22 orang), baik yang bersifat sosial, ekonomi, maupun keagamaan. Kelompok ini mempunyai tujuan bersama, serta mempunyai pengurus dan pengaturan tersendiri. Selain itu terdapat karakteristik yang cukup penting, yaitu semua anggotanya saling mengenal. Dengan demikian sebagai anggota mereka akan sering bertemu di dalam kehidupan sehari-hari, dan sering mempunyai ikatan sosial ekonomi. Selanjutnya dalam kemitraan usaha tersebut masing-masing pelaku telah menyepakati aturan main dan manfaat yang dapat diperoleh, dan ternyata dapat berkelanjutan. Pada umumnya petani hanya mau diajak bermitra secara permanen

apabila diberi pinjaman modal usahatani. Untuk dapat menjadi mitra, pedagang pengumpul desa meminjamkan uang kepada petani untuk modal investasi, yang berupa pembuatan rumah kerja, wajan dan pembelian peralatan lainnya serta modal kerja. Untuk satu petani mitra, pedagang mengeluarkan dana sebesar Rp 5.000.000. Kewajiban petani adalah harus menjual hasil gula kelapanya pada pedagang pengumpul desa dengan harga sesuai kesepakatan. Kerjasama dilakukan hanya atas kepercayaan dan kejujuran. Biasanya pembayaran dilakukan pada saat transaksi penjualan gula kelapa. Model kelembagaan hubungan antara Petani Gula Kelapa dengan Pedagang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Kelembagaan Antara Petani Gula Kelapa dengan Pedagang  
Keterangan:

○ : Petani gula kelapa

Usaha pengolahan gula kelapa akan menjadi kekuatan besar jika dikelola secara terpadu dalam satu sistem kelembagaan agribisnis. Kelembagaan tersebut dapat berupa koperasi gula kelapa (Soekartawi, 1986; Burhanudin, 2005). Membangun sistem dan usaha agribisnis yang kokoh berarti pula membangun pertumbuhan sekaligus pemerataan pendapatan. Ini juga berarti menciptakan *meaningful employment* yaitu di

luar sektor pertanian, sehingga beban pertanian yang terlalu berat menampung tenaga kerja dapat teratasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Sumberdaya manusia pelaku agribisnis gula kelapa di Buke Konawe Selatan belum mencapai standar usaha berkelanjutan.
2. Teknologi gula kelapa untuk menghasilkan produktivitas nira kelapa dan mutu gula kelapa belum optimal sehingga pendapatan yang dicapai masih rendah.
3. Kelembagaan usaha pendukung pengolahan nira menjadi gula kelapa belum kuat dan permanen dalam upaya pemberdayaan pelaku usaha agribisnis gula kelapa.

### Rekomendasi

1. Perlu pengembangan sumberdaya manusia pelaku agribisnis gula kelapa melalui pedampingan dan wadah belajar kelompok.
2. Uji teknologi pengolahan gula kelapa terpilih dan uji preferensi konsumen diperlukan untuk mempertahankan keberlanjutan usaha dan peningkatan pendapatan
3. Kelembagaan usaha agribisnis gula kelapa perlu diperkuat melalui rekayasa aturan main dan kemitraan dengan pengusaha produk lanjutan serta lembaga permodalan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin. 2005. *Prospek Pengembangan Usaha Koperasi Dalam Produksi Gula Aren*. Departemen Koperasi Jakarta
- Deptan. 2007. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa (Edisi Kedua)*. Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. 2007
- Dinas Perkebunan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara. 2010. *Program dan Rencana pemerintah Daerah Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Petani Perkebunan Melalui Peningkatan Hasil*. 17 hal.
- Lembaga penelitian dan Pengerjaan masyarakat Unhas. 2011. *Penajaman Rancangan Koridor Sulawesi : Sektor kakao dan Kelapa*. LPPM Unhas Makassar



- Marsigit. W. 2005. *Penggunaan Bahan Tambahan Pada Nira dan Mutu Gula Aren Yang Dihasilkan di Beberapa Sentra Produksi di Bengkulu*. Jurnal Penelitian Unib Bengkulu Vol XI No. 1 Maret 2005.
- Nusyirwan. 2007. *Kajian Proses Pembuatan Gula Merah di Lawang Kabupaten Agam*. Jurnal Teknik No. 28 Vil. 1 Tahun XIV November 2007
- Soekartawi,dkk. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI-Press.
- Sutikno dan Maryunani. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Alam*. Malang: BPFE Unibraw.
- Van Den Ban,A.W. dan Hawkins,H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. (Terjemahan). Yogyakarta: Kanisisus.